**PENGARUH KONFLIK POLITIK TERHADAP STUDI HADIS**

**PASCA PERANG *ṢIFFĪN***

**Muhammad Anshori**

**Mahasiswa Doktor Studi Islam Konsentrasi Studi Al-Qur’an dan Hadis**

**Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Dosen STAI Darul Kamal Lombok Timur**

**anshori92@gmail.com/087839234275**

**Abstract**

This paper attempt to explain the phenomenon of hadith studies before and after the Ṣiffīn war. In the history of Islamic civilization, conflict is always there, of course with various motives. One factor that raises conflict is political or commonly associated with leadership problems. Even the first conflict occurred in Islam was related to leadership after the Prophet Muhammad died. This factor has an influence on the study of hadith in the early history of Islam. Hadith studies are indeed quite interesting if it studied through historical approaches, especially about the beginning of it’s appearance and development. "The Sunnah of the Prophet" which was later formulated into a hadith has undergone a long historical process. Even though at the time of the Prophet Muhammad, the sunnah had been recorded but there were always problems that needed to be reviewed. Islamic history has experienced "bitter notes" because there were many wars, even among the companion (*ṣaḥābah*) themselves. The Companion who are considered fair in the Hadith narration, seem to have the desire to rule. For the sake of power, they are willing to fight despite various reasons for religious dogma. Apparently, this is a historical accident that cannot be avoided. The study of hadith at the time of the Companions was quite tight so that not all of them could narrated the hadith. This was renewed after the occurrence of the *al-fitnah kubrā*, which culminated in the battle of Ṣiffīn between 'Alī bin Abū Ṭālib and Mu'āwiyah ibn Abū Sufyān in 37 AH. Atleast after this war, the study of hadith experienced quite rapid development with the emergence of various kinds of the sect, group or current flow in Islam. Call it for the examples like Khawārij, Syiah, Murji'ah, Qadarīyah, Jabarīyah, Mu’tazilah, and so on. The group that support ‘Alī and Mu’āwiyah was known to falsify the hadiths so that from this group the beginning of the emergence of the hadith will be *mauḍū’* (the error hadith). Unlike the case with the Kharijri group which is very strict in the narration of hadith.

**Keywords**: *Hadith Studies, Conflict, al-Fitnah al-Kubrā, Ṣiffīn War*.

Tulisan ini berusaha menjelaskan fenomena kajian hadis sebelum dan setelah terjadi perang Ṣiffīn. Dalam sejarah peradaban Islam, konflik memang selalu ada, tentu dengan berbagai motif. Salah satu faktor yang memunculkan konflik adalah faktor politik atau yang biasa dikaitkan dengan masalah kepemimpinan. Bahkan konflik pertama kali terjadi dalam Islam adalah terkait kepemimpinan setelah Nabi Muhammad wafat. Faktor inilah yang memiliki pengaruh terhadap kajian hadis pada masa awal sejarah Islam. Kajian hadis memang cukup menarik jika dikaji melalui pendekatan sejarah (*historical approach*), lebih-lebih tentang awal kemunculan dan perkembangannya. “Sunnah Nabi” yang kemudian diformulasikan menjadi hadis telah mengalami proses sejarah yang panjang. Meskipun pada masa Nabi Muhammad, sunnah sudah dicatat tetapi selalu saja ada problem yang perlu dikaji ulang. Sejarah Islam telah mengalami “catatan pahit” karena banyak terjadi perang, bahkan di kalangan sahabat sendiri. Sahabat yang dinilai *adil* dalam periwayatan hadis, nampaknya memiliki keinginan untuk berkuasa. Demi kekuasaan, mereka rela berperang meskipun dengan berbagai macam alasan dogma agama. Nampaknya, ini merupakan suatu kecelakaan sejarah yang tidak bisa dihindari. Kajian hadis pada masa sahabat cukup ketat sehingga tidak semua mereka bisa meriwayatkan hadis. Hal ini diperkat lagi setelah terjadinya *al-fitnah kubrā*, yang berpuncak pada perang Ṣiffīn antara ‘Alī bin Abū Ṭālib dan Mu’āwiyah bin Abū Sufyān pada tahun 37 H. Setidaknya pasca perang ini, kajian hadis mengalami perkembangan yang cukup pesat dengan munculnya berbagai macam aliran dalam Islam. Sebut saja misalnya Khawārij, Syi’ah, Murji’ah, Qadarīyah, Jabarīyah, Mu’tazilah, dan sebagainya. Kelompok pendukung ‘Alī dan Mu’āwiyah diketahui banyak memalsukan hadis sehingga dari kelompok inilah awal kemunculan hadis *mauḍū’*. Berbeda halnya dengan kelompok Khawārij yang sangat ketat dalam periwayatan hadis.

Kata Kunci: Studi Hadis, Konflik, *al-Fitnah al-Kubrā*, Perang Ṣiffīn.

1. **Pendahuluan**

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur’an,[[1]](#footnote-1) tidak ada yang mengingkari hal ini melainkan orang yang menyimpang dari ajaran yang benar. Sejak masa sahabat, hadis sudah mulai dikaji meskipun dalam skala atau ruang lingkup yang kecil. Kajian hadis mengalami perkembangan pesat dari masa ke masa sampai sekarang. Hampir semua aliran atau mazhab menjadikan teks-teks keagamaan (al-Qur’an ataupun hadis) sebagai landasannya supaya tetap eksis di tengah masyarakat. Tentu yang dimaksud dengan hadis di sini adalah teks-teks yang sudah dibukukan oleh ulama-ulama hadis dalam berbagai macam kitab hadis yang ada sekarang. Hadis yang ditulis dengan berbagai ragam kitab yang dikenal sekarang, mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang. Inilah yang menjadi problem yang “diserang” oleh beberapa orientalis dan sarjana Muslim.

Nuansa politis sejarah kodifikasi hadis menarik dikaji karena sedikit atau banyak, ia telah dipengaruhi oleh hegemoni kekuasaan khalifah Bani Umayyah saat itu. Bahkan beberapa teks atau matan hadis, banyak diinkasikan terkena “virus” politik tertentu. Hal ini bisa dikaji dengan melihat latar belakang historis kemunculan suatu hadis, atau yang biasa dikenal dengan *asbāb al-wurūd*. Sejarah kelam umat Islam telah dicemari oleh perang antar saudara yang tidak bisa dihindari. Sebut saja misalnya perang Jamal, yang terjadi antara Isteri Nabi (‘Āisyah) dan menantu beliau (‘Alī bin Abū Ṭālib). Demikian juga perang Ṣiffīn antara Mu’āwiyah bin Abū Sūfyan dan ‘Alī bin Abū Ṭālib. Kedua perang besar tersebut telah memakan banyak korban hanya karena “urusan politik” yang tidak bisa diselesaikan secara damai.

Pada mulanya, aliran-aliran teologi belum pernah ada pada masa Nabi Muhammad dan masa tiga khalifah pertama, yaitu Abū Bakar (w. 13 H), ‘Umar (w. 23 H) dan ‘Uṡmān (w. 35 H). Aliran-aliran atau sekte muncul setelah terjadinya perang Ṣiffīn pada tahun 37 H. yang sangat merugikan ‘Alī dan kelompoknya. Hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kajian hadis sampai masa keemasan kodifikasi pada abad ke-3 H (*al-‘aṣr al-żahabī li tadwīn al-ḥadīṡ*). Bahkan hadis-hadis mauḍū’ muncul untuk mendukung masing-masih kedua belah pihak, yakni ‘Alī dan Mu’āwiyah. Tulisan ini berusaha untuk menganalisis peta sejarah kajian hadis sebelum terjadi perang Ṣiffīn dan pengaruhnya terhadap kajian hadis pasca peperangan tersebut.

1. **Hadis Sebelum Peristiwa Ṣiffīn**

Penulisan hadis sudah dimulai sejak masa Nabi masih hidup meskipun belum dilakukan secara luas. Tidak diragukan lagi bahwa Nabi sendiri pernah melarang dan memerintahkan beberapa sahabat untuk menulis apa yang beliau sabdakan.[[2]](#footnote-2) Inilah yang disebut dengan tradisi penulisan hadis (*kitābah al-ḥadīṡ*), bukan kodifikasi hadis (*tadwīn al-ḥadīṡ*). Kedua istilah tersebut memang berbeda sesuai dengan perbedaan masa yang dilalui oleh hadis itu sendiri. Rekonstruksi terhadap konsep dasar *tadwīn* hadis memberikan petunjuk bahwa pada dasarnya konsep itu telah dipahami secara beragam oleh banyak pihak. Bahkan, tak jarang muncul misinterpretasi atas konsep *tadwīn* dan konsep-konsep sejenis lainnya, seperti *taṣnīf, ta’līf, jam’*, dan *kitābah*, yang keseluruhannya dipahami dengan makna “penulisan”.[[3]](#footnote-3)

“Hal itu telah menggiring kepada kesalahan persepsi tentang awal dokumentasi tertulis hadis. Padahal secara konseptual, antara istilah *tadwīn, taṣnīf, ta’līf, jam’,* dan *kitābah*, terdapat titik persamaan dan perbedaan. Dari sudut kebahasaan, seluruh istilah itu mengandung makna yang pada intinya merujuk pada penulisan. Dari segi istilah, secara lebih luas *kitābah* merujuk pada seluruh bentuk penulisan hadis, baik yang diikuti usaha penghimpunan, pengklasifikasian ataupun tidak. Secara lebih sempit, istilah itu dapat diartikan dengan upaya penulisan teks hadis untuk yang pertama kali. Istilah *tadwīn*, secara lebih luas dapat diartikan sebagai usaha penghimpunan hadis dalam bentuk tulisan, *sahifah* ataupun kitab. Demikian juga dengan istilah *ta’līf* dan *jam’*, yang mengandung arti kurang lebih sama dengan *tadwīn*, tetapi keduanya jarang digunakan dalam konteks dokumentasi hadis. Sedangkan istilah *taṣnīf* diartikan dengan usaha penghimpunan hadis secara sistematis berdasarkan subjek-subjek atau bab-bab tertentu”.

Penulisan sunnah Nabi yang kemudian ditransformasi dalam bentuk hadis dilakukan dengan inisiatif sahabat sendiri, juga ada dengan perintah langsung dari Nabi. Muḥammad Muṣṭafā al-A’ẓamī (w. 1439 H/2017 M), salah seorang sarjana hadis Muslim yang sangat konsen terhadap manuskrip-manuskrip al-Qur’an dan hadis telah membuktikan hal ini. Menurut penelitian yang dilakukan Azami, ditemukan ada 52 sahabat yang memiliki catatan hadis. Sahabat-sahabat yang memiliki catatan hadis adalah Abū Umāmah al-Bāhilī (10 SH-81 H), Abū Ayyūb Khālid bin Zaid al-Anṣārī (w. 52 H), Abū Bakar al-Ṣiddīq (w. 13 H), Abū Bakar Nufai’ bin Masrūḥ al-Ṡaqafī (w. 51 H), Abū Rāfi’ (wafat sebelum 40 H/ 39 H), Abu Sa’īd Sa’ad bin Mālik al-Khudrī (w. 74 H), Abū Syāh, seorang laki-laki dari Yaman (w. ?), Abū Mūsā ‘Abdullāh bin Qais al-Asy’arī (w. 42 H), Abū Hurairah al-Dausī (w. 59 H), Abū Hind al-Dārī (w. ?), Ubay bin Ka’ab al-Anṣārī (w. 22 H).

Asmā’ binti ‘Umais (w. 41 H), Usaid bin Ḥuḍair al-Anṣārī (wafat pada masa khalifah Marwān bin Ḥakam), Anas bin Mālik (93 H), Barrā’ bin ‘Āzib (w. 72 H), Jābir bin Samurah (w. 74 H), Jābir bin ‘Abdullāh bin ‘Amr bin Ḥarām al-Anṣārī (78 H), Jarīr bin ‘Abdullāh al-Bajalī (w. 54 H), Ḥasan bin ‘Alī (50 H), Rāfi’ bin Khadīj al-Anṣārī (74 H), Zaid bin Arqam (w. 66 H), Zaid bin Ṡābit al-Anṣārī (45 H), Sabī’ah al-Aslamīyah (w. ?), Sa’ad bin ‘Ubādah al-Anṣārī (w. 15 H), Salmān al-Fārisī (w. 32 H), al-Sāib bin Yazīd (92 H), Samurah bin Jundub (w. 59 H), Sahl bin Sa’ad al-Sāidī al-Anṣārī (91 H), Syaddād bin Aus bin Ṡābit al-Anṣārī (w. 85 H), Abū Raiḥānah Syumgūn al-Azdī (w. ?).

Al-Ḍaḥḥāk bin Sufyān al-Kilābī (w. ?), al-Ḍaḥḥāk bin Qais al-Kilābī (w. 64/65 H), ‘Āisyah binti Abū Bakar al-Ṣiddīq (w. 58 H), ‘Abdullāh bin Abū ‘Aufā (w. 86 H), ‘Abdullāh bin Zubair (73 H), ‘Abdullāh bin ‘Abbās (68 H), ‘Abdullāh bin ‘Umar bin Khaṭṭāb (73 H), ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-‘Āṣ (63 H), ‘Abdullāh bin Mas’ūd al-Hużalī (w. 32 H), ‘Itbān bin Mālik al-Anṣārī (wafat pada masa Khalifah Mu’āwiyah), ‘Alī bin Abū Ṭālid (w. 40 H), ‘Umar bin Khāṭṭāb (w. 23 H), ‘Amr bin Ḥazm al-Anṣārī (w. 51 H), Fāṭimah al-Zahrā binti Rasūlullāh saw (w. 11 H), Fāṭimah binti Qais, Muḥammad bin Maslamah al-Anṣārī (w. 46 H), Mu’āż bin Jabal (w. 18 H), Mu’āwiyah bin Abū Sufyān (w. 60 H), Mugīrah bin Syu’bah (w. 50 H), Maimūnah binti Ḥāriṡ al-Hilālīyah (w. 51 H), Nu’mān bin Basyīr al-Anṣārī (w. 65 H), dan Wāṡilah bin al-Asqa’ (w. 83 H).[[4]](#footnote-4) Berdasarkan data-data tersebut maka terbantahlah dugaan sebagian kalangan yang mengatakan bahwa hadis tidak pernah ditulis pada masa Nabi.

Setelah Nabi Muhammad wafat, kajian hadis pada masa sahabat lebih selektif. Mereka tidak mau menerima suatu hadis dari sahabat lain kecuali jika ada saksi atau bersumpah bahwa hadis yang dibawanya berasal dari Nabi saw. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Abū Bakar dan ‘Umar. Sebagian kalangan mengatakan bahwa masa sahabat merupakan masa meminimalisir periwayatan hadis *(‘aṣr taqlīl al-riwāyah*).[[5]](#footnote-5) Hal ini sangat rasional karena pada saat itu sahabat lebih memfokuskan pada al-Qur’an. Sahabat-sahabat yang memiliki catatan hadis, mulai menyebar ke berbagai daerah, seperti Basrah, Kufah, Mesir dan sebagainya. Dalam proses pengajaran dan penyebaran hadis, mereka membentuk sebuah “madrasah atau mazhab” sehingga dalam sejarah Islam dikenal beberapa madrasah hadis ataupun tafsir. Banyak tabi’in yang belajar kepada sahabat-sahabat senior sehingga hadis Nabi Muhammad bisa tersebar dengan cepat ke berbagai daerah kekuasaan Islam saat itu.

Masa *tābi’īn* sudah dimulai sejak masa sahabat, baik sahabat senior (*kibār al-ṣaḥābah*) maupun yunior (*ṣigār al-ṣaḥābah*). Pada masa ini, periwayatan hadis masih disampaikan secara lisan dan belum dibukukan dalam bentuk satu kitab utuh. Para *tābi’īn* belajar kepada sahabat-sahabat yang memiliki kemampuan untuk mengajarkan hadis Nabi. Mereka mencari serta belajar hadis (*riḥlah* *fī ṭalab* *al-ḥadīṡ*) kepada sahabat-sahabat yang sudah tersebar di berbagai daerah, seperti Madinah,[[6]](#footnote-6) Makkah,[[7]](#footnote-7) Kufah,[[8]](#footnote-8) Baṣrah,[[9]](#footnote-9) Damaskus,[[10]](#footnote-10) Qairawan,[[11]](#footnote-11) dan sebagainya. Bahkan beberapa sahabat sudah memiliki madrasah atau tempat mengajar tersendiri.

Pada masa pemerintahan Abū Bakar (w. 13 H), ‘Umar (w. 23 H) dan ‘Uṡmān (w. 35 H), kajian hadis sangat minim karena mereka fokus terhadap politik dan pemeliharaan al-Qur’an. Pada tahun 35 H, terjadi peristiwa besar dengan terbunuhnya khalifah ‘Uṡmān. Peristiwa inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya istilah “fitnah” dalam sejarah Islam. Setelah itu, ‘Alī bin Abū Ṭālib naik menjadi khalifah keempat. Pada masa pemerintahannya, terjadi dua “perang saudara” yang tidak bisa dilupakan dalam sejarah peradaban Islam. Perang inilah yang menandai terjadinya *al-fitnah al-kubrā* (bencana besar).

1. **Perang Ṣiffīn Sebagai *al-Fitnah al-Kubrā***

Pada awalnya, seseorang yang meriwayatkan hadis tidak peduli dengan keadaan orang-orang yang membawa suatu riwayat. Ini merupakan salah satu sebab mengapa terjadi pemalsuan hadis pada masa-masa awal periwayatan. Bahkan menurut Aḥmad Amīn, pemalsuan hadis sudah terjadi pada masa Nabi. Meskipun pendapat ini lemah, tetapi minimal sudah ada indikasi pemalsuan hadis pada masa awal Islam. Sebelum membuat rumusan tentang kriteria periwayat hadis, kualitas seorang periwayat kurang mendapat perhatian dari ulama pada awal abad ke-2 H. Mereka kurang teliti dalam meriwayatkan hadis, tetapi setelah terjadi *al-fitnah al-kubrā[[12]](#footnote-12)* (ujian, bencana, cobaan yang besar) mereka menanyakan tentang sanad-sanad hadis. Ibn Sīrīn (w. 110 H) mengatakan bahwa:

لَمْ يَكُوْنُوْا يَسْأَلُوْنَ عَنِ الْإِسْنَادِ فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ قَالُوْا سَمُّوْا لَنَا رِجَالَكُمْ فَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤْخَذُ حَدِيْثُهُمْ وَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدَعِ فَلَا يُؤْخَذُ حَدِيْثُهُمْ.[[13]](#footnote-13)

Pada mulanya para ulama tidak menanyakan tentang *isnād*, tetapi setelah terjadi *fitnah* baru kemudian mereka bertanya kepada periwayat lain; sebutkan kepada kami *rijāl* (periwayat) kalian. Kemudian kalau *rijāl*-nya kelompok Ahl al-Sunnah maka hadis mereka diterima, jika dari Ahl al-Bid’ah maka tidak akan diterima.

Maksud *Ahli al-Bid’ah* dalam konteks periwayatan hadis adalah kelompok atau aliran-aliran dalam Islam yang dianggap bertentangan dengan Ahl al-Sunnah wa Jamā’ah, seperti Syi’ah, Khawārij, Murji’ah, Qadarīyah, Jabarīyah, Mu’tazilah,[[14]](#footnote-14) dan sebagainya. Sejarah mencatat bahwa Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah lebih banyak tertuju kepada ajaran atau aliran Asy’arīyah dan al-Māturidīyah. Sedangkan kata *fitnah* umumnya dipahami setelah terjadi pembunuhan ‘Uṡmān bin ‘Affān pada tahun 35 H. Hal ini terus berlanjut sampai terjadinya perang Jamal antara ‘Alī bin Abū Ṭālib dan ‘Āisyah pada tahun 36 H/656 M. Kemudian puncak *fitnah* terjadi pada perang Ṣiffīn antara Alī dan Mu’āwiyah bin Abū Sufyān pada tahun 37 H/657 M.[[15]](#footnote-15) Setelah selesai perang Ṣiffīn, sekte atau aliran-aliran dalam Islam muncul sebagaimana telah dijelaskan di atas. Umumnya ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah berpendapat bahwa peperangan yang terjadi antar sahabat tidak perlu dipermasalahkan karena mereka merupakan generasi yang mulia, bahkan pernah bertemu dengan Nabi. Selain itu, para sahabat merupakan orang yang sudah diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya.

Munculnya aliran keagamaan seperti di atas, tidak terlepas dari masalah politik yang berkembang setelah terbunuhnya ‘Uṡmān bin ‘Affān (w. 35 H) dan ‘Alī bin Abū Ṭālib (w. 40 H). Sebelum terbunuhnya ‘Alī, benih-benih perpecahan umat Islam sudah muncul setelah terjadinya perang Ṣiffīn antara pasukan ‘Alī dan Mu’āwiyah pada tahun 37 H. Perang ini telah memakan banyak korban dari kedua belah pihak yang akhirnya bisa diselesaikan dengan *arbitrase* atau yang biasa disebut dengan peristiwa *taḥkīm*. Dari pihak ‘Alī, pasukan yang terbunuh sebanyak 25.000 orang, dan dari pihak Mu’āwiyah berjumlah 45.000 orang.[[16]](#footnote-16) Tentu ini merupakan “sejarah kelam” umat Islam yang dilakukan dalam bentuk perang antar sesama.

Pada perang Ṣiffīn pasukan Mu’āwiyah hampir kalah tetapi untuk menutupi kekalahan tersebut, dilakukanlah siasat untuk menghentikan peperangan. Mereka mengikatkan beberapa kitab suci al-Qur’an di ujung tombak dan mengacungkan ke atas sambil manyerukan penghentian tembak menembak. Selain itu, mereka juga mernyerukan untuk kembali berhukum kepada kitab Allah. Pada mulanya ‘Alī tidak mau menerima ajakan ini karena beliau tahu bahwa itu merupakan siasat dari orang yang hampir kalah. Tetapi ‘Alī didesak oleh beberapa tentaranya untuk menerima ajakan tersebut dengan alasan berhukum kepada kitab Allah.

Setelah ajakan perdamaian atau gencatan senjata dilakukan, pasukan ‘Alī pulang ke Bagdad dan pasukan Mu’āwiyah pulang ke Damaskus. Akhirnya disusunlah rencana untuk melakukan *arbitrase* dengan mengutus delegasi dari kedua belah pihak. Pihak ‘Alī diwakili oleh Abū Mūsā al-‘Asy’arī (w. 44 H), dan pihak Mu’āwiyah diwakili oleh ‘Amr bin al-‘Āṣ (w. 43 H). Tentu peristiwa ini menguntungkan pihak Mu’āwiyah, sehingga terjadi konflik pada pihak ‘Alī. Kubu yang tetap setia kepada ‘Alī disebut dengan Syī’ah, dan kubu yang kontra disebut Khawārij.

Kedua aliran tersebut merupakan sekte yang pertama kali muncul dalam sejarah Islam.[[17]](#footnote-17) Bahkan aliran Syi’ah merupakan salah satu penyebab munculnya beragam hadis palsu atau yang biasa disebut *mauḍū*.[[18]](#footnote-18) Kelompok Khawārij sudah lama hilang ditelan zaman, tetapi karakter dan pola pikir mereka masih ada sampai sekarang. Berbeda dengan Syī’ah yang tetap eksis sampai sekarang, bahkan telah mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Perlu diketahui bahwa pada mulanya aliran-aliran (*al-firaq*) dalam Islam muncul dalam konteks politik, tetapi lama kelamaan berkembang menjadi pemikiran keagamaan. Hal ini sebagaiman bisa dilihat dalam sejarah Syi’ah dan Khawārij pada masa awal kemunculannya. Bagaimanapun juga, aliran Syi’ah tetap mendominasi sampai sekarang sehingga lahirlah Syi’ah Imāmīyah (Syi’ah Imam Dua Belas),[[19]](#footnote-19) Ismā’īlīyah(Syi’ah Imam Tujuh),[[20]](#footnote-20) Ja’farīyah(pengikut Imam Ja’far al-Ṣādiq),[[21]](#footnote-21) Zaidīyah (pengikut Imam Zaid bin ‘Alī Zain al-‘Ābidīn),[[22]](#footnote-22) dan lain-lain. Aliran Syi’ah yang disebut terakhir ini merupakan satu-satunya aliran yang banyak memiliki kesamaan ajaran atau pemahaman dengan aliran Sunni. Syi’ah Zaidīyah berkembang pesat di Yaman, yang di antara tokoh-tokohnya adalah al-Ṣan’ānī (w. 1182 H) dan al-Syaukānī (w. 1250 H, sebagian pendapat mengatakan 1255 H).

1. **Kajian Hadis Pasca Perang Ṣiffīn sampai Masa Kodifikasi.**

Sebagaimana diketahui bahwa setelah terjadi perang Ṣiffīn, berbagai aliran ilmu kalam atau teologi mulai bermunculan. Setelah ‘Alī dibunuh oleh ‘Abdur Raḥmān bin Muljam, naiklah Ḥasan (peteranya) menjadi khalifah beberapa bulan. Kemudian jabatan khalifah diserahkan kepada Mu’āwiyah bin Abū Sufyān yang juga merupakan sahabat dekat Nabi Muhammad. Sejak masa itulah mulai berdirinya dinasti Bani Umayyah. Setelah selesai perang Ṣiffīn, sekte atau aliran-aliran dalam Islam muncul sebagaimana telah dijelaskan di atas. Umumnya ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah berpendapat bahwa peperangan yang terjadi antar sahabat tidak perlu dipermasalahkan karena mereka merupakan generasi yang mulia, bahkan pernah bertemu dengan Nabi. Selain itu, para sahabat merupakan orang yang sudah diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya. Tetapi sebagian sarjana Muslim, tidak menerima konsep keadilan sahabat, sebagaimana dilakukan oleh Maḥmūd Abū Rayyah.[[23]](#footnote-23)

Dalam sejarahnya, Dinasti Banī Umayyah berdiri setelah masa *khulafā’ al-rāsyidīn[[24]](#footnote-24)* yang ditandai dengan terbunuhnya ‘Alī bin Abū Ṭālib pada tahun 40 H/661 M oleh ‘Abdur Raḥmān bin Muljam.[[25]](#footnote-25) Pemerintahan Dinasti Umayyah dihitung sejak Ḥasan bin ‘Alī bin Abū Ṭālib menyerahkan kekuasaan kepada Mu’āwiyah bin Abū Sufyān tanggal 25 Rabī’ul Awwāl 41 H/661 M. Pemerintahan Umayyah berakhir dengan kekalahan khalifah Marwān bin Muḥammad di perang Zab pada bulan Jumādal Ūlā tahun 132 H/749 M. Dengan demikian, pemerintahan Bani Umayyah berlangsung selama 91 tahun. Dinasti ini dikuasai oleh dua keluar besar yaitu keluarga Abū Sufyān dan keluarga Marwān.

Sejarah mencatat bahwa kedua keluarga tersebut telah menguasai jalannya pemerintahan dinasti Bani Umayyah secara turun temurun sampai masa kehancurannya. Khalifah dari keluarga Abū Sufyān adalah Mu’āwiyah bin Abū Sufyān (41-60 H/661-679 M), Yazīd bin Mu’āwiyah (60-64 H/679-683 M), Mu’āwiyah bin Yazīd (64 H/683 M, hanya 40 hari saja). Sedangkan khalifah dari keluarga Marwān terdiri dari Marwān bin Ḥakam (64-65 H/683-684 M), ‘Abdul Mālik bin Marwān bin Ḥakam (65-86 H/684-705 M), Walīd bin ‘Abdul Mālik (86-96 H/705-714 M), Sulaimān bin ‘Abdul Mālik (96-99 H/714-717 M), ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz bin Marwān (99-101 H/717-719 M), Yazīd bin ‘Abdul Mālik (101-105 H/719-723 M), Hisyām bin ‘Abdul Mālik (105-125 H/723-742 M), Walīd bin Yazīd bin ‘Abdul Mālik (125-125 H/742-743 M), Yazīd bin Walīd bin ‘Abdul Mālik (126 H/743 M), Ibrāhīm bin Walīd bin ‘Abdul Mālik (126-127 H/743-744 M), dan Marwān bin Muḥammad bin Marwān (127-132 H/744-749 M).[[26]](#footnote-26) Dengan demikian, jumlah khalifah Bani Umayyah adalah 14 orang, yang berkuasa selama kurang lebih satu abad sebelum masa keruntuhannya.[[27]](#footnote-27)

Dari silsilah keluarga khalifah Bani Umayyah di atas, nampak sekali bahwa sistem kekeluargaan dan kesukuan sangat nampak sehingga berdampak memecahkan belah antar keluarga yang lain. Khalifah yang peling singkat dalam memerintah adalah Yazīd II (hanya 40 hari). Ia lebih banyak menghabiskan waktunya dalam pesta tari dan musik. Menjelang pemerintahan Yazīd III, pemerintahan Umayyah masih terbatas pada Damaskus. Banyak terjadi pemborantakan dan penggoyahan terhadap kewibawaan khalifah.[[28]](#footnote-28) Sebelum berdirinya dinasti Bani ‘Abbāsiyah, Bani Umayyah memang sudah kelihatan kacau dari dalam lingkungan kerajaan sendiri. Setelah runtuhnya dinasti Bani Umayyah baru kemudian digantikan oleh Dinasti Bani ‘Abbāsiyah. Harus diakui bahwa Dinasti Bani Umayyah memiliki kontribusi besar dalam perkembangan kajian hadis. Lebih-lebih pada masa ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz, yang merupakan khalifah ke-8.

Kodifikasi hadis secara resmi dilakukan setelah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz (w. 101 H/720 M) menulis surat kepada Abū Bakar bin Muḥammad bin ‘Amr bin Ḥazm (w. 117 H/735 M) yang menjabat sebagai Gubernur Madinah ketika itu. ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz juga memerintahkan kepada Abū Bakar bin Ḥazm untuk menulis hadis-hadis yang berada di tangan ‘Amrah binti ‘Abdur Raḥmān al-Anṣārīyah dan Qāsim bin Muḥammad bin Abū Bakar. Selain itu, Khalifah juga menulis surat kepada para pejabat yang ada di daerah kekuasaan Islam untuk menulis hadis.[[29]](#footnote-29) Ulama yang pertama kali mengumpulkan dan menulis (kodifikasi/*tadwīn*) hadis atas perintah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz ini adalah Muḥammad bin Syihāb al-Zuhrī (w. 124 H).

Setelah al-Zuhrī baru kemudian disusul oleh Ibn Juraij (w. 150 H) di Makkah, Ibn Isḥāq (w. 151 H), Mālik bin Anas (w. 179 H) di Madinah, Rabī’ bin Ṣubaiḥ (w. 160 H), Sa’īd bin Abū ‘Arūbah (w. 156 H) dan Ḥammād bin Salamah (w. 176 H) di Baṣrah, Sufyān al-Ṡaurī (w. 161 H) di Kufah, al-Auzā’ī (w. 156 H) di Syam, Husyaim (w. 188 H) di Wāsiṭ, Ma’mar (w. 153 H) di Yaman, Jarīr bin ‘Abdul Ḥumaid (w. 188 H) dan Ibn al-Mubārak (w. 181 H) di Khurasan.[[30]](#footnote-30) Pada saat kodifikasi hadis sedang berjalan, tradisi periwayatan hadis sangat gencar dilakukan oleh ulama-ulama hadis ketika itu.

Pada abad ke-2 dan 3 H. periwayatan hadis mulai dilakukan secara luas sehingga banyak periwayat yang menisbatkan hadis kepada Nabi secara sembarangan. Melihat fenomena seperti ini, muncullah pemikiran-pemikiran kritis terhadap periwayat hadis supaya mereka diteliti secara mendalam. Kajian terhadap periwayat hadis memang perlu dilakukan karena apa yang mereka riwayatkan berasal dari Nabi yang merupakan figur sentral dalam hadis itu sendiri. Pada pertengahan dan akhir abad ke-2 H, kitab-kitab hadis tidak banyak dikodifikasi oleh ulama. Salah satu kitab hadis yang diakui sebagai kitab paling awal dan sampai kepada kita adalah *al-Muwaṭṭa’* karya Mālik (w. 179 H). Kitab ini bisa juga disebut kitab fikih karena berisi tentang kajian terkait fikih. Hal ini biasa disebut dengan kitab hadis hukum. Selain *al-Muwaṭṭa’,* *al-Musnad*[[31]](#footnote-31) dan *al-Risālah* karya al-Syāfi’ī (w. 204 H) juga masuk dalam kategori hadis abad ke-2 H.

Pemikiran keagamaan terus berkembang, terutama sekali pada bidang hadis yang telah melahirkan berbagai macam ilmu dan literatur hadis. Semua Imam mazhab yang disebutkan di atas tidak hanya ahli dalam bidang fikih, tetapi juga ahli hadis. Meskipun demikian, yang terkenal memiliki kitab hadis hanya Mālik (w. 179 H), al-Syāfi’ī (w. 204 H), dan Aḥmad (w. 241 H). Sebenarnya Abū Ḥanīfah (w. 150 H) juga memiliki kitab hadis *al-Musnad,* namun kurang dikenal oleh ulama-ulama lainnya karena dianggap sebagai tokoh *Ahl al-Ra’yi*. Selain itu, kitab Abū Ḥanīfah kurang mendapat perhatian di kalangan ulama hadis. Tetapi pemikiran beliau banyak disebarkan oleh kedua murid setianya, yaitu Abū Yūsuf dan Muḥammad Ḥasan al-Syaibānī.

Pada masa Dinasti Abbāsiyah berkuasa, kitab *al-Muwaṭṭa’* karya Mālik merupakan satu-satunya kitab hadis bercorak fikih yang pertama dalam sejarah Islam. Hadis memang sangat banyak sehingga tidak diketahui secara pasti jumlahnya yang tersebar dalam berbagai model kitab hadis, seperti *al-Musānīd, al-Ṣaḥīḥ, al-Sunan, al-Ṣaḥīḥ, al-Ma’ājim, al-Arba’īn, al-Mustadrak, al-Mustakhrajāt*, *al-Muwaṭṭa’*, *al-Muṣannafāt*, dan lain-lain. Meskipun banyak ulama yang hidup pada masa Dinasti Bani Abbāsiyah, tetapi mereka hidup di berbagai daerah sehingga periwayatan hadis bisa tersebar luas.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa abad ke-3 H. merupakan masa keemasan kodifikasi hadis yang tersebar di berbagai daerah dengan berbagai macam redaksi sanad dan matan hadis. Hal ini disebabkan karena tidak semua periwayat hadis memiliki tingkat kecerdasan atau intelek yang sama ketika menyampaikan suatu hadis dan meriwayatkan suatu hadis. Hadis memiliki berbagai macam redaksi matan sehingga kadang-kadang tidak sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Nabi Muhammad. Perbedaan redaksi matan hadis merupakan hal yang dianggap biasa karena dalam sejarahnya telah terjadi periwayatan secara makna. Meskipun demikian, selama sebuah riwayat bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah menurut kaca mata ilmu hadis, maka bisa saja diterima.

1. **Penutup**

Demikianlah gambaran umum tentang studi hadis sebelum terjadi perang Ṣiffīn dan setelahnya. Diakui atau tidak, pengaruh perang saudara telah melahirkan berbagai macam sekte atau aliran dalam Islam. Hal ini juga berpengaruh terhadap studi hadis, terutama muncul hadis-hadis palsu (*mauḍū’*). Penulisan hadis yang terjadi pada masa Nabi Muhammad membawa pengaruh besar terhadap kodifikasi pada abad ke-2 dan 3 H. Sebenarnya, setiap manusia memiliki naluri ingin menguasai antar sesama, bahkan dengan cara yang tidak benar sekalipun. Keinginan inilah yang oleh Nietzche disebut dengan istilah *the will to power*. Hal ini sangat terlihat dengan ambisi beberapa sahabat yang ingin menjadi penguasa sehingga menyebabkan terjadi perang saudara. Bahkan kodifikasi hadis (demikian juga al-Qur’an) tidak lepas dari faktor “penguasa” saat itu.

Kodifikasi hadis mencapai masa puncaknya pada abad ke 3 H. sehingga masa ini disebut dengan masa keemasan kodifikasi hadis (*al-‘aṣr al-żahabī li tadwīn al-ḥadīṡ*). Pada masa inilah muncul ulama-ulama penghimpun hadis dalam jumlah yang besar, seperti al-Bukhārī (194-256 H), Muslim (204-261 H), Abū Dāwud (202-275 H), Ibn Mājah (207-273 H), al-Tirmiżī (209-279 H), al-Nasā’ī (214-303 H), dan lain sebagainya. Kumpulan kitab hadis dari keenam ulama ini biasa disebut dengan *al-kutub al-sittah* (kitab induk yang enam). Jika diperhatikan dengan seksama, maka kitab-kitab tersebut bisa dikategorikan menjadi 3 tingkatan*. Pertama*, dari segi kemasyhuran; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan, Sunan Abū Dāwud, Sunan al-Tirmiżī, Sunan al-Nasā’ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*. *Kedua*, dari segi tingkat kesahihan; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan al-Nasā’ī, Sunan Abū Dāwud, Sunan al-Tirmiżī* (keduanya saling berdekatan), dan *Sunan Ibn Mājah*. *Ketiga*, dari segi awal kewafatan penulisnya; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (w. 256 H), *Ṣaḥīḥ Muslim* (w. 261 H), *Ibn Mājah* (w. 273 H), *Abū Dāwud* (w. 275 H), *Sunan al-Tirmiżī* (w. 279 H), dan *Sunan al-Nasā’ī* (w. 303 H).

Kitab-kitab hadis yang lahir pada abad ke-3 H dan setelahnya cukup banyak dengan berbagai macam bentuk, seperti *al-Masānīd, al-Sunan, al-Ṣaḥīḥ, al-ajzā’, al-Ma’ājim, al-Arba’īn, al-Mustadrak, al-Mustakhrajāt*, *al-Muwaṭā’*, *al-Muṣannafāt*, dan lain-lain. Bahkan pada abad-abad setelahnya, ada yang disusun secara alfabetis, meskipun bukan kitab induk atau primer, seperti *al-Jāmi’ al-Ṣagīr fī al-Aḥādīṡ al-Basyīr al-Nażīr* karya al-Suyūṭī, *Mukhtār al-Aḥādīṡ* karya Sayyid Aḥmad al-Hāsyimī, dan lain-lain. Bagaimanapun juga, lahirnya berbagai macam kitab hadis, tidak terlepas dari konflik-konflik yang terjadi pada masa awal Islam. Puncak konflik terjadi pada masa pemerintah ‘Alī bin Abū Ṭālib (w. 40 H), yang selanjutnya melahirkan dua kerajaan besar dalam sejarah Islam (*Islamic history*), yaitu Dinasti Umayyah di Damaskus (Syiria) dan Dinasti ‘Abbāsiyah di Bagdad. Kedua dinasti ini telah memberi kontribusi besar dalam sejarah kajian hadis secara khusus, dan kajian ilmu-ilmu keislaman secara umum.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-A’ẓamī, Muḥammad Muṣṭafā, *Dirāsāt fī al-Ḥadīṡ al-Nabawī wa Tārīkhu Tadwīnihi*, Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1413 H/1996 M.

Abū Rayyah, Maḥmūd, *Aḍwā’ ‘alā al-Sunnah al-Muḥammadīyah*, Mesir: Maṭba’ah Dār al-Ta’līf, cet-1, 1377 H/1985 M.

Abū Syahbah, Muḥammad, *Fī Riḥāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥāḥ al-Sittah*, Mesir: Majma’ al-Buḥūṡ al-Islāmīyah, 1415 H/1995 M

Abū Zahw, Muḥammad, *al-Ḥadīṡ wa al-Muḥaddiṡūn,* Mesir: al-Maktabah al-Taufīqīyah li al-Ṭab’i wa al-Nasyr wa al-Tauzī’.

Aḥmad Jalī, Aḥmad Muḥammad, *Dirāsah’ an al-Firaq fī Tārīkh al-Muslimīn: al-Khawārij wa al-Syī’ah,* Riyāḍ-al-Mamlakah al-Arabīyah al-Sa’ūdīyah, cet-II, 1408 H/1988 M.

Ahmed, Akbar S, *Citra Muslim: Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, trj. Nunding Ram dan H. Ramli Yakub, Jakarta: Penerbit Erlangga, cet-V, 2007.

Amīn, Aḥmad, *Fajr al-Islām: Yabḥaṡu ‘an al-Ḥayāti al-‘Aqlīyah fī Ṣadr al-Islām ilā Ākhir al-Daulah al-Umawīyah,* Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, cet-X, 1969.

*---------------Ẓuhr al-Islām*, Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣrīyah, cet-IV, 1966.

*---------------Ḍuḥā al-Islām,* Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣrīyah, cet-VII, t.th.

Ansary, Tamim*, Dari Puncak Bagdad: Sejarah Dunia Versi Islam*, Jakarta: Zaman, cet-II, 2012.

Al-‘Askarī, al-Sayyid Murtaḍā, *Ma’ālim al-Madrasatain,* Qum-Iran: al-Maṭba’ah Lailā, cet-II, 1426 H.

Badrān, Abū al-‘Ainain, *al-Ḥadīṡ al-Nabawī, Tārīkhuhu wa Muṣṭalaḥātuhu,* Iskandariyah: Mu’assasah Syabāb al-Jāmi’ah li Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1983 M.

Al-Bagdādī, ‘Abd al-Qāhir bin Ṭāhir bin Muḥammad al-Isfirāīnī al-Taimī, *al-Farq Baina al-Firaq,* ditaḥqīq dan dita’līq oleh Muḥammad Muḥyiddīn ‘Abdul Ḥamīd, Kairo: Maktabah Dār al-Turāṡ, t.th.

Grunebaum, G. E. Von, *Classical Islam: A History 600-1258*., trj. Katherine Watson, London: George Allen and Unwin, 1970.

Hasan, Masudul, *History of Islam*, edisi revisi, vol. II, Delhi: Adam Publishers dan Distributors, 1995

Ibn Kaṡīr, ‘Imāduddīn Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin ‘Umar bin Kaṡīr al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Ikhtiṣār ‘Ulūm al-Ḥadīṡ,* ditaḥqīq, dita’līq dan ditakhrīj oleh Māhir Yāsīn al-Faḥl, Riyāḍ: Dār al-Mīmān li al-Nasyr wa al-Tauzī’, cet-I, 1431 H.

*--------------al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, ditaḥqīq oleh ‘Abdullāh bin ‘Abdul Muḥsin al-Turkī, Madinah: Dār al-Buḥūṡ wa al-Dirāsāt al-‘Arabīyah wa al-Islāmīyah, cet-I, 1418 H/1998 M.

Ibrāhīm bin ‘Abdullāh, al-*Ittiṣāl wa al-Inqiṭā’,* Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, cet-I, 1426 H/2005 M.

Al-Idlibī, Ṣalāḥuddīn bin Aḥmad, *Manhaj Naqd al-Matn ‘inda ‘Ulamā’ al-Muḥaddiṡīn*, Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, cet-I, 1403 H/1983 M.

Al-Īsy, Yūsuf, *Dinasti Umawiyah*, trj. Imam Nurhidayat dan Muhammad Khalil, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet-II, 2013 M.

Al-Jawwābī, Muḥammad Ṭāhir, *Juhūd al-Muḥaddiṡīn fī Naqd al-Matn al-Ḥadīṡ al-Nabawī al-Syarīf,* Tunisia, Nasyr wa Tauzī’ Muassasāt ‘Abdul Karīm Ibn ‘Abdullāh, t.th.

Khalīfah Khayyāṭ, *Tārīkh Khalīfah Ibn Khayyāṭ*, ditaḥqīq oleh Akram Ḍiyā’ al-‘Umarī Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1405 H/1985 M.

Al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn,* Kairo: Maktabah Wahbah, cet-I, 1383 H/1963 M.

**------------***Uṣūl al-Ḥadīṡ: ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu,* Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M.

**------------***Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd,* Riyāḍ, Maktabah al-Ma’ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī’, cet-III, 1417 H/1996 M.

Al-Khaulī, Muḥammad ‘Abdul ‘Azīz, *Miftāḥ al-Sunnah au Tārīkh Funūn al-Ḥadīṡ,* Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, t.th.

Al-Malībārī, Ḥamzah bin ‘Abdullāh, *Naẓarāt Jadīdah fī ‘Ulūm al-Ḥadīṡ*, Beirut: Dār Ibn Ḥazm li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, cet-I, 1416 H/1995 M.

Muḥammad bin ‘Azzūz, *Madrasah al-Ḥadīṡ fī Bilād al-Syām,*Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmīyah, cet-I, 1421 H/2000 M.

*-----------------Buyūtāt al-Ḥadīṡ bi Dimasyq,*Damaskus: Dār al-Fikr, cet-I, 1425 H/2004 M.

*-----------------Juhūd al-Mar’ah al-Dimasyqiyah fī Riwāyah al-Ḥadīṡ,*Damaskus: Dār al-Fikr, cet-I, 1425 H/2004 M.

-----------------*Masyāhīr Ruwwād al-Ḥadīṡ al-Awā’il bi Dimasyq: Khilāl al-Qurūn al-Ṡalāṡah al-Ūlā min al-Hijrah,* Beirut: Dār Ibn Ḥazm li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’cet-I, 1429 H/2008 M.

Mūsā, Muḥammad Yūsuf, *Tārīkh al-Fiqh al-Islāmī: Da’wah Qawīyah li Tajdīdihi bi al-Rujū’ li Maṣādirihi al-Ūlā,* edisi revisi, Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīṡah, 1378 H/1958 M.

Muslim, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ditaḥqīq dan ditakhrij oleh Aḥmad Zahwah dan Aḥmad ‘Ināyah, edisi terbitan baru dalam satu jilid, Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, cet-I, 1425 H/2004 M.

Al-Qanūjī, Ṣiddīq Ḥasan Khān*, al-Ḥiṭṭah fī Żikri al-Ṣiḥāḥ al-Sittah*, ditaḥqīq oleh ‘Alī Ḥasan al-Ḥalabī, Beirut: Dār al-Jīl dan Ammān: Dār al-‘Ammār, t.th.

Al-Qāsimī, Muḥammad Jamāluddīn, *Qawāid al-Taḥdīṡ min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ,* ditaḥqīq dan dita’līq oleh Muṣṭafā Syaikh Muṣṭafā, Beirut: Muassasah al-Risālah, cet-I, 1425 H/2004 M.

Al-Quḍāh, Amīn, *Madrasah al-Ḥadīṡ fī al-Baṣrah ḥattā al-Qarn al-Ṡāliṡ,*Beirut: Dār Ibn Ḥazm li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, cet-I, 1419 H/1998 M.

Ṣādiq, Ḥasan, *Jużūr al-Fitnah fī al-Firaq al-Islāmīyah*, Kairo: Maktabah Madbūlī, cet-I, 2004 M.

Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet-I, 2010.

Al-Sakhāwī, Syamsuddīn Abū al-Khair Muḥammad bin ‘Abdur Raḥmān, *Fatḥ al-Mugīṡ bi Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīṡ* *li al-‘Irāqī,* dirāsah wa taḥqīq oleh ‘Abdul Karīm al-Khuḍair dan Muḥammad Fuhaid, Riyāḍ: Maktabah Dār al-Minhāj li al-Nasyr wa al-Tauzī’, cet-I, 1426 H.

Al-Ṣāliḥ-al, Ṣubḥi, *‘Ulūm al-Ḥadīṡ wa Muṣṭalaḥuhu*, Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, cet-XI, 1977 M.

Al-Sālūs, Muḥammad ‘Alī, *Ma’a ‘Iṡnā Asyarīyah fī al-Uṣūl wa al-Furū’: Mausū’ah Syāmilah*, edisi revisi, Riyāḍ: Dār al-Faḍīlah, Mesir: Maktab Dār al-Qur’ān, Qatar: Dār al-Ṡaqāfāt, cet-VII, 1423 H/2004 M.

Al-Ṣan’ānī, Muḥammad bin Ismā’īl al-Amīr al-Ḥasanī, *Tauḍīḥ al-Afkār li Ma’ānī Tanqīḥ al-Anẓār*, ditaḥqīq oleh Muḥammad Muḥyiddīn ‘Abd al-Ḥamīd, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadts*, edisi revisi, Semarang: Pustaka Rezeki Putra, cet-III, 2010 M.

Al-Sibā’ī, Muṣṭafā, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī’ al-Islāmī*, Kairo: Dār al-Qaumīyah li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr, t.th.

Ṣubḥī, Aḥmad Maḥmūd, *Fī ‘Ilm al-Kalām: Dirāsah Falsafīyah li Ārā’ al-Firaq al-Islāmīyah fī Uṣūl al-Dīn*, Beirut: Dār al-Nahḍah al-‘Arabīyah, cet-V, 1405 H/1985 M.

Al-Suyūṭī, Jalāluddīn Abū al-Faḍl ‘Abdur Raḥmān bin Abū Bakar, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī,* ditaḥqīq oleh ‘Abdur Raḥmān al-Muḥammadī, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, cet-I, 2009 M.

Al-Syāfi’ī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Idrīs, *al-Risālah*, ditaḥqīq, ditakhrīj, dita’līq oleh ‘Abdul Laṭīf al-Humaim dan Māhir Yāsīn al-Faḥl, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-I, 2005.

Syākir, Aḥmad, *al-Bāiṡ al-Ḥaṡīṡ Syarḥ Ikhtiṣār ‘Ulūm al-Ḥadīṡ*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, t. th.

Syalabi, Aḥmad, *Fī Quṣūr al-Khulafā’ al-Abbāsīyīn,* Kairo: Maktabah al-Anjlou al-Miṣrīyah, 1954.

Al-Syawāṭ, Ḥusain bin Muḥammad, *Madrasah al-Ḥadīṡ fī al-Qairawān min al-Fatḥ al-Islāmī ilā Muntaṣaf al-Qarn al-Khāmis al-Hijrī,*Riyāḍ: al-Dār al-‘Ālamīyah li al-Kitāb al-Islāmī, cet-I, 1411 H/1991 M.

Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṡ,* *Ḥadīṡ,* Iskandariyah: Markaz al-‘Aṣri li al-Dirāsāt, 1415 H

Al-Tarmasī, Muḥammad Maḥfūẓ bin ‘Abdullāh, *Manhaj Żawī al-Naẓr Syarḥ Manẓūmah ‘alā al-Aṡar,* Indonesia: Wizārah al-Syu’ūn al-Dīnīyah li al-Jumhūrīyah al-Indūnīsīyah, dengan pentaḥqīq dan pentashih, Fatoni Masyhud Bahri, dkk, cet-I, 1429 H/2008 M.

Al-Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, trj. Samson Rahman, Jakarta: Akbar Media, cet-XI, 1434 H/2013 M.

Wuld Bāh, Muḥammad Mukhtār, *Tārīkh ‘Ulūm al-Ḥadīṡ al-Syarīf fī al-Masyriq wa al-Magrib*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-II, 2012 M.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet-XVI, 2004.

Al-Zar’ī, ‘Abdur Raḥmān bin ‘Abdullāh, *Rijāl al-Syī’ah fī al-Mīzān,* Kuwait: Dār al-Arqam, cet-I, 1403 H/1983 M.

1. Hadis berfungsi sebagai penjelas terhadap al-Qur’an atau dalam istilah ulama hadis dikenal dengan istilah *bayān*, yang terdiri dari tiga macam, yaitu *bayān taqrīr* atau *ta’kīd*, *bayān tafsīr*, dan *bayān tasyrī’*. Maksud *bayān taqrīr* atau *ta’kīd* adalah menegaskan kembali suatu ajaran yang terdapat dalam al-Qur’an, *bayān tafsīr* ialah menjelaskan ayat al-Qur’an yang memiliki tiga bentuk penjelasan atau penjabaran, yaitu memerinci yang global/*tafṣīl al-ijmāl*, membatasi kemutlakan ayat/*taqyīd muṭlaq*, dan mengkususkan keumuman ayat/*takhṣīṣ al-‘āmm*. Sedangkan *bayān tasyrī’* maksudnya adalah fungsi hadis sebagai sumber ajaran atau hukum kedua setelah al-Qur’an. Kedudukan hadis atau sunnah dan fungsinya secara panjang lebar dijelaskan dalam kitab-kitab uṣul fikih, dan literatur-literatur ilmu hadis, seperti Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṡ: ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, cet-II, 1391 H/1971 M), hlm. 46-50. Muṣṭafā al-Sibā’ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī’ al-Islāmī* (Mesir: Dār al-Qaumīyah li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr, t.th). Kajian terhadap pemikiran al-Sibā’ī telah dilakukan oleh M. Erfan Soebahar dalam bukunya, *Menguak Fakta Keabsahan Al-Sunnah: Kritik Mushthafa al-Siba’i Terhadap Pemikiran Ahmad Amin* *Mengenai Hadits dalam Fajr al-Islam* (Jakarta: Kencana, cet-I, 2003). [↑](#footnote-ref-1)
2. Pada abad ke-2 H memang ada beberapa ulama yang melarang menulis hadis, di antaranya ‘Īsā bin Yūnus (w. 187 H), Ḥammād bin Zaid (w. 179 H), ‘Abdullāh bin Idrīs (w. 192 H), Sufyān al-Ṡaurī (w. 161 H), Ḥammād bin Salamah (w. 167 H), al-Laiṡ bin Sa’ad (w. 175 H), Zāidah bin Qudāmah (w. 161 H), Yaḥyā bin al-Laimān (w. 189 H). Ada juga ulama hadis yang memakruhkan menulis hadis, yaitu Ibn ‘Ulayyah (w. 200 H), Husyaim bin Basyīr (w. 183 H), ‘Āṣim bin Ḍamrah (w. 174 H). Tentu saja banyak juga ulama yang membolehkannya seperti Baqīyah al-Kalā’ī (w. 197 H), ‘Ikrimah bin ‘Ammār, Mālik bin Anas (w. 179 H), dan lain-lain. Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīṡ wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, cet-IX, 1977), hlm. 37-38. Pada akhirnya ulama sepakat bahwa menulis hadis memang diperbolehkan karena tidak selamanya manusia memiliki hafalan atau ingatan yang kuat. [↑](#footnote-ref-2)
3. Untuk mengetahui lebih jauh tentang hal ini, lihat dalam Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet-I, 2010). [↑](#footnote-ref-3)
4. Lihat Muḥammad Muṣṭafā al-A’ẓamī, *Dirāsāt fī al-Ḥadīṡ al-Nabawī*, juz-I (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1413 H/1996 M), hlm. 92-142. Penulisan hadis pada masa Nabi Muhammad dengan adanya bukti beberapa sahabat memiliki catatan hadis atau yang disebut *ṣaḥīfah* juga dibahas oleh Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīṡ wa Muṣṭalaḥuhu*, hlm. 23-33. ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṡ*, hlm. 187-198. [↑](#footnote-ref-4)
5. Kajian hadis pada masa sahabat senior menjadi periode tersendiri sebagaimana dilakukan oleh Muḥammad Abū Zahw. Ia merupakan salah seorang pakar *‘ulūm al-ḥadīṡ* dari Mesir membagi sejarah periodesasi atau tahap pertumbuhan dan perkembangan hadis atau sunnah menjadi tujuh tahap. *Pertama,* sunnah pada masa hidup Nabi (*al-sunnah fī ḥayāh al-nabī*). *Kedua,* sunnah pada masa khalifah yang empat (*al-sunnah fī ‘ahdi al-khilāfah al-rāsyidah*). *Ketiga,* sunnah pada setelah masa *al-khilāfah al-rāsyidah* sampai akhir abad pertama hijriah. *Keempat,* sunnah pada abad ke dua hijriah (*al-sunnah fī al-qarn al-ṡānī*). *Kelima,* sunnah pada pada ke tiga hijriah (*al-sunnah fī al-qarn al-ṡāliṡ*). *Keenam,* sunnah pada awal abad keempat hijriah sampai jatuhnya kota Bagdad pada tahun 656 H. *Ketujuh,* sunnah dari tahun 656 H (pertengahan awal abad ke 7 H) sampai masa sekarang. Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīṡ wa al-Muḥaddiṡūn au Ināyah al-Ummah al-Islāmīyah bi al-Sunnah al-Nabawīyah* (Mesir: al-Maktabah al-Taufīqīyah li al-Ṭab’i wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, t.th)*,* 7. Nampaknya pendapat ini juga diikuti oleh Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, tetapi ia lebih rinci lagi dalam memetakan periodesasi perkembangan hadis. Hasbi membagi periodesasi perkembangan hadis menjadi tujuh periode: *Pertama,* masa pewahyuan dan pembentukan hukum serta dasar-dasarnya dari permulaan Nabi bangkit (*ba’aṡ,* diangkat sebagai Rasul) hingga beliau wafat pada tahun 11 H. [Masa ini dimulai dari tahun 13 SH-11 H]. *Kedua,* masa pembatasan riwayat. Masa ini terjadi pada masa *khulafā’ al-rāsyidīn* yaitu Abū Bakar (w. 13 H), ‘Umar (w. 23 H), ‘Uṡmān (w. 35 H) dan ‘Ali (w. 40 H), dari tahun 12 H sampai 40 H. *Ketiga,* masa perkembangan riwayat dan perlawatan dari kota ke kota untuk mencari hadis. Masa ini dimulai dari masa sahabat kecil dan tabi’in besar (41 H sampai akhir abad pertama hijriyah). *Keempat,* masa pembukuan hadis, dimulai dari permulaan abad ke-2 H. sampai berakhirnya abad itu. *Kelima,* masa pentashihan hadis dan penyaringan, dimulai dari permulaan abad ke-3 H sampai akhir abad itu. *Keenam,* masa menapis/menyaring kitab-kitab hadis dan penyusunan kitab *Jāmi’* yang khusus. Masa ini dimulai dari awal abad ke-4 H. hingga jatuhnya Bagdad pada tahun 656 H. *Ketujuh,* masa pen*syarḥ-*an hadis, penyusunan kitab *takhrīj*, pengumpulan hadis-hadis hukum dan pembuatan kitab *Jāmi’* yang umum serta membahas hadis-hadis *Zawāid.* Masa ini dimulai dari tahun 656 H. hingga sekarang. Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, edisi revisi (Semarang: Pustaka Rezeki Putra, cet-III, 2010 M), hlm. 24-25. [↑](#footnote-ref-5)
6. Di antara kalangan ulama hadis masa *tābi’īn* di Madinah adalah Sa’īd bin Musayyib (w. 94 H), Nafī’ al-Madanī (w. 97 H), ‘Alī bin Ḥusain bin ‘Alī bin Abū Ṭālib (w. 94 H), ‘Urwah bin al-Zubair bin ‘Awwām (w. 94 H), Abū Salamah bin ‘Abdur Raḥmān (w. 94 H), Abū Bakar bin ‘Abdur Raḥmān bin al-Ḥāriṡ bin Hisyām (w. 94 H), ‘Ubaidillāh bin ‘Abdullāh bin Mas’ūd (w. 98 H), ‘Aṭā’ bin Yasār (w. 103 H), Sālim bin ‘Abdullāh bin ‘Umar al-‘Adawī (w. 106 H), al-Qāsim bin Muḥammad bin Abū Bakar (w. 107 H), ‘Abdur Raḥmān bin Hurmuz al-A’raj (w. 107 H), Nāfi’ Maulā Ibn ‘Umar (w. 117 H), Zaid bin Aslam (w. 136 H), Abū Ḥāzim Salamah bin Dīnār (w. 140 H), ‘Ubaidullāh bin ‘Umar bin Ḥafṣ bin ‘Āṣim (w. 147 H), dan Ja’far al-Ṣādiq bin Muḥammad al-Bāqir (w. 148 H). Muḥammad al-Mukhtār, *Tārīkh ‘Ulūm al-Ḥadīṡ al-Syarīf fī al-Masyriq wa al-Magrib* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-II, 2012)*,* hlm. 58-61. Muḥammad Ṭāhir al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddiṡīn fī Naqd Matn al-Ḥadīṡ al-Nabawī al-Syarīf* (Tunisia: Nasyr wa Tauzī Muassasāt ‘Abdul Karīm bin ‘Abdullāh), hlm. 20-21. Ada tujuh ulama kalangan tabi’in Madinah yang dikenal memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang hadis, yaitu Sa’īd bin Musayyib (15-94 H), al-Qāsim bin Muḥammad bin Abū Bakar (37-107 H), ‘Urwah bin al-Zubair (w. 94 H), Abū Salamah bin ‘Abdur Raḥmān bin ‘Auf (w. 104 H), Khārijah bin Zaid bin Ṡābit (29-99 H), dan Sulaimān bin Yasār (34-107 H). Sebagian ulama berpendapat bahwa yang ketujuh adalah ‘Ubaidullāh bin ‘Abdullāh bin ‘Utbah bin Mas’ūd (w. 98 H), sebagian berpendapat Sālim bin ‘Abdullāh bin ‘Umar (w. 106 H), dan pendapat terakhir mengatakan Abū Bakar bin ‘Abd al-Raḥmān bin al-Ḥāriṡ bin Hisyām al-Makhzūmī (w. 94 H). Jalāluddīn Abū al-Faḍal ‘Abdur Raḥmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥi Taqrīb al-Nawāwī,* ditaḥqīq oleh ‘Abdur Raḥmān al-Muḥammadī (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-I, 2009), hlm. 447. Muḥammad Maḥfūẓ al-Tarmasī, *Manhaj Żawī al-Naẓr Syarḥ Manẓūmah ‘alā al-Aṡar,* ditaḥqīq dan ditashih oleh Fatoni Masyhud Bahri, dkk, (Indonesia: Wizārah al-Syu’ūn al-Dīnīyah li al-Jumhūrīyah al-Indūnīsīyah, cet-I, 1429 H/2008 M), hlm. 601. ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṡ*, hlm. 412. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ* (Iskandariyah: Markaz al-Hudā li al-Dirāsāt, 1415 H), hlm. 168. ‘Alī Ḥasan ‘Abd al-Qādir, *Naẓrah ‘Āmmah fī Tārīkh al-Fiqh al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīṡah, cet-III, 1965), hlm. 141. Muḥammad Yūsuf Mūsā, *Tārīkh al-Fiqh al-Islāmī: Da’wah Qawīyah li Tajdīdih bi al-Rujū’ li Maṣādirih al-Ūlā,* edisi revisi (Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīṡah, 1378 H/1958 M), hlm. 41. Muḥammad Jamāluddīn al-Qāsimī, *Qawā’id al-Taḥdīṡ fī Funūn* *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ,* ditaḥqīq dan dita’līq oleh Muṣṭafā(Beirut: Mu’assasah al-Risālah, cet-I, 1425 H/2004 M), hlm. 103. [↑](#footnote-ref-6)
7. Di antara ulama hadis yang hidup pada masa *tābi’īn* di Makkah adalah ‘Ubaid bin ‘Umair al-Laiṡī (w. 74 H), Mujāhid bin Jabar (w. 104 H), ‘Aṭā’ bin Abū Rabbāḥ (w. 114 H), Ibn Abī Mulaikah (w. 117 H), ‘Amr bin Dīnār (w. 127 H), ‘Abdul Malik bin Juraij (w. 150 H), Sufyān bin ‘Uyainah (w. 107 H), dan lain-lain. Muḥammad Mukhtār, *Tārīkh ‘Ulūm al-Ḥadīṡ al-Syarīf fī al-Masyriq wa al-Magrib*, hlm. 75-76. [↑](#footnote-ref-7)
8. Sedangkan ulama hadis masa tabi’in yang tinggal di Kufah adalah Suwaid bin Gaflah (w. 81 H), ‘Alqamah bin Qays al-Nakh’ī (w. 62 H), al-Rabī’ bin Khaiṡam (w. 82 H), Masrūq bin Ajda’ (w. 63 H), Abū Wā’il Syaqīq bin Salamah (w. 82 H), ‘Āmir al-Sya’bī (w. 105 H), Sa’īd bin Jubair (w. 95 H), Ibrāhīm al-Nakh’ī (w. 95 H), al-Ḥakam bin ‘Utaibah (w. 114 H), Abū Isḥāq al-Sabī’ī (w. 127 H), ‘Abd al-Malik bin ‘Umair (w. 130 H), Manṣūr bin al-Mu’tamar (w. 132 H), Ḥuṣain bin ‘Abdur Raḥmān (w. 136 H), Mugīrah bin Miqsam al-Ḍabbī al-Kūfī al-A’mā’, Muḥammad al-Mukhtār, *Tārīkh* ‘*Ulūm* *al*-*Ḥadīṡ*...,hlm. 91-94. al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddiṡīn*...hlm. 29. [↑](#footnote-ref-8)
9. Adapun ulama hadis masa *tābi’īn* di Baṣrah adalah Abū al-Sya’syā’ Jābir bin Zaid al-Azdī (w. 73 H), Abū Qilābah ‘Abdullāh bin Zaid al-Jurmī (w. 107 H), Abū Rajā’ al-‘Aṭāridī (w. 107 H), Ḥasan al-Baṣrī (w. 110 H), Muḥammad bin Sīrīn (w. 110 H), Ayyūb al-Sakhtayānī (w. 131 H), Qatādah bin Di’āmah al-Sadūsī (w. 118 H), Yūnus bin ‘Ubaid (w. 139 H), dan lain-lain. Muḥammad al-Mukhtār, *Tārīkh* ‘*Ulūm* *al*-*Ḥadīṡ*...,hlm. 100-103. al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddiṡīn*....hlm. 27. Kajian hadis di Basrah sampai abad ke-3 H dan hal yang terkait, pernah dilakukan oleh Amīn al-Quḍāh dalam bukunya *Madrasah al-Ḥadīṡ fī al-Baṣrah ḥattā al-Qarn al-Ṡāliṡ* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, cet-I, 1419 H/1998 M). [↑](#footnote-ref-9)
10. Muḥammad bin ‘Azzūz, *Madrasah al-Ḥadīṡ fī Bilād al-Syām* (Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmīyah, cet-I, 1421 H/2000 M), *Buyūtāt al-Ḥadīṡ bi Dimasyq* (Damaskus: Dār al-Fikr, cet-I, 1425 H/2004 M), *Juhūd al-Mar’ah al-Dimasyqiyah fī Riwāyah al-Ḥadīṡ* (Damaskus: Dār al-Fikr, cet-I, 1425 H/2004 M), *Masyāhīr Ruwwād al-Ḥadīṡ al-Awā’il bi Dimasyq: Khilāl al-Qurūn al-Ṡalāṡah al-Ūlā min al-Hijrah* ((Beirut: Dār Ibn Ḥazm li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’cet-I, 1429 H/2008 M). [↑](#footnote-ref-10)
11. Ḥusain bin Muḥammad al-Syawāṭ telah melakukan kajian yang mendalam dalam bukunya yang terdiri dari dua jilid, *Madrasah al-Ḥadīṡ fī al-Qairawān min al-Fatḥ al-Islāmī ilā Muntaṣaf al-Qarn al-Khāmis al-Hijrī* (Riyāḍ: al-Dār al-‘Ālamīyah li al-Kitāb al-Islāmī, cet-I, 1411 H). [↑](#footnote-ref-11)
12. Imam Muhsin telah membahas masalah ini dalam tulisannya berjudul “*Al-Fitnah Al-Kubra* dan Implikasinya Dalam Studi Hadits”, Thaqāfiyyāt: Jurnal Bahasa & Informasi Islam, Vol. 3. No. 2, Juli-Desember, 2002. [↑](#footnote-ref-12)
13. Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ditaḥqīq dan ditakhrij oleh Aḥmad Zahwah dan Aḥmad ‘Ināyah, edisi terbitan baru dalam satu jilid (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, cet-I, 1425 H/2004 M), hlm. 19. [↑](#footnote-ref-13)
14. Dalam beberapa masalah, Qadarīyah dan Mu’tazilah memiliki pemikiran yang sama meskipun tokoh pendirinya berbeda-beda. Misalnya dalam kaitan dengan perbuatan manusia, kedua aliran ini berpendapat bahwa manusia kuasa untuk melakukan apapun dengan daya yang dimilikinya. Manusia bebas menentukan pilihan dan jalan hidupnya sendiri. Dengan adanya kesamaan pemikiran itu maka tidak heran jika Aḥmad Amīn membahas kedua aliran tersebut secara bersamaan. Lihat Aḥmad Amīn, *Fajr al-Islām: Yabḥaṡu ‘an al-Ḥayāti al-‘Aqlīyah fī Ṣadr al-Islām ilā Ākhir al-Daulah al-Umawīyah* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, cet-X, 1969), hlm. 283. [↑](#footnote-ref-14)
15. Khalīfah bin Khayyāṭ, *Tārīkh Khalīfah Ibn Khayyāṭ*, ditaḥqīq oleh Akram Ḍiyā’ al-‘Umarī (Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1405 H/1985 M), hlm. 168. ‘Imāduddīn Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin ‘Umar bin Kaṡīr al-Qurasyī al-Dimasyqī, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, ditaḥqīq oleh ‘Abdullāh bin ‘Abdul Muḥsin al-Turkī (Madinah: Dār al-Buḥūṡ wa al-Dirāsāt al-‘Arabīyah wa al-Islāmīyah, cet-I, 1418 H/1998 M), hlm. 431. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* (Kairo: Maktabah Wahbah, cet-I, 1383 H/1963 M), hlm. 195. Penulis yang sama, *Uṣūl al-Ḥadīṡ ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu,* hlm. 417-418. Sejarah ringkas perang Jamal dan Ṣiffīn tersebut bisa dibaca dalam Żiyāb bin Sa’ad al-Gāmidī, *Tasdīd al-Iṣābah fīmā Syajara baina al-Ṣaḥābah*, dimurāja’ah oleh Ṣāliḥ bin Fauzān (Riyāḍ: Maktabah al-Maurid, cet-II, 1425 H). Demikian juga dengan kitab *Tārīkh Khalīfah Ibn Khayyāṭ*, hlm. 181-192, Ibn Kaṡīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, hlm. 429-653. Umumnya ulama berpendapat bahwa pasca perang Ṣiffīn ini disebut dengan bencara besar (*al-fitnah al-kubrā*). Lihat Ṣalāḥuddīn bin Aḥmad al-Idlibī, *Manhaj Naqd al-Matn ‘inda ‘Ulamā’ al-Muḥaddiṡīn* (Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, cet-I, 1403 H/1983 M), hlm. 41. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ada sebuah riwayat yang menyatakan bahwa pasukan ‘Alī sekitar 50 ribu sampai 100 ribu pasukan, sedangkan pasukan Mu’āwiyah sekitar 70 ribu. Ikut bersama ‘Alī 800 sahabat yang berbaiat pada Baitur Riḍwān, dan yang ikut Muāwiyah beberapa *qurrā’*, ahli ibadah dan beberapa sahabat. Lihat Yusuf al-Isy, *Dinasti Umayyah*, trj. Imam Nurhidayat dan Muhammad Khalil (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet-II, 2013), hlm. 131-132. [↑](#footnote-ref-16)
17. Aliran Syi’ah dan Khawārij mendapat “sorotan” dari berbagai sarjana Muslim karena kedua aliran tersebut merupakan penentu sejarah perpolitikan yang kemudian menjelma menjadi aliran pemikiran keagamaan. Bahkan mereka disebut sebagai aliran-aliran bid’ah yang merupakan lawan dari Ahl-Sunnah wa al-Jamā’ah. Lihat ‘Alī Muḥammad al-Ṣallābī, *Fikr al-Khawārij wa al-Syī’ah fī Mīzān Ahl al-Sunnah* (Kairo: Dār Ibn Ḥazm, cet-I, 1429 H/2008 M). Buku ini membahas tentang sejarah kemunculan dan pemikiran-pemikiran aliran Khawārij dan Syi’ah yang dianggap bertentangan dengan Aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah. Demikian juga dengan Aḥmad Jalī, *Dirāsah ‘an al-Firaq fī Tārīkh al-Muslimīn: al-Khawārij wa al-Syī’ah* (Riyāḍ-al-Mamlakah al-‘Arabīyah al-Sa’ūdīyah, cet-II, 1408 H/1988 M). Buku ini membahas sejarah dan pemikiran-pemikiran aliran yang pertama kali muncul dalam Islam yaitu Khawārij dan Syi’ah. [↑](#footnote-ref-17)
18. Hadis *mauḍū’* merupakan hadis yang dibuat-buat atas Nabi Muhammad, padahal beliau tidak pernah mengucapkannya. Salah satu aliran yang banya membuat hadis palsu adalah kelompok Syi’ah yang sangat mengagung-agungkan ‘Alī. Ulama sepakat bahwa membuat hadis palsu hukumnya haram. Demikian juga meriwayatkannya, kecuali untuk mengetahui dan menjelaskan hadis tersebut kepada masyarakat. Pada abad ke-2 dan 3 H. periwayat-periwayat yang beraliran Syi’ah sangat banyak sehingga ulama sangat hati-hati dalam meriwayatkan hadis dari orang yang tertuduh Syi’ah. Ulama Ahl al-Sunnah tidak mau menerima hadis dari penganut Syi’ah sebelum ada penelitian yang sangat mendalam terhadap periwayat yang bersangkutan. Untuk mengetahui pengaruh Syi’ah atau yang biasa disebut dengan *tasyayyu’*, bisa dilihat karya ‘Abdur Raḥmān bin ‘Abdullāh al-Zar’ī. Ia telah mengumpulkan nama-nama periwayat Syi’ah yang perlu ditinjau kembali dalam periwayatan hadis. Bahkan di antara mereka ada yang sengaja melakukan *taḥrīf* terhadap hadis Nabi. Lihat ‘Abdur Raḥmān bin ‘Abdullāh al-Zar’ī, *Rijāl al-Syī’ah fī al-Mīzān* (Kuwait: Dār al-Arqam, cet-I, 1403 H/1983 M). ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn,* hlm. 195. [↑](#footnote-ref-18)
19. Syi’ah Imāmīyah berkeyakinan bahwa ‘Alī merupakan khalifah yang sah dalam Islam karena ada wasiat dari Nabi. Mereka tidak mengakui kekhalifahan Abū Bakar (w. 13 H), ‘Umar (w. 23 H), dan ‘Uṡmān (w. 40 H), bahkan mencaci maki ketiga khalifah tersebut secara khusus dan sahabat secara umum. Muḥammad ‘Alī al-Sālūs, *Ma’a Iṡnā Asyarīyah fī al-Uṣūl wa al-Furū’: Mausū’ah Syāmilah*, edisi revisi (Riyāḍ: Dār al-Faḍīlah, Mesir: Maktab Dār al-Qur’ān, Qatar: Dār al-Ṡaqāfāt, cet-VII, 1423 H/2004 M). Buku ini terjadi dari empat juz, *juz pertama* terdiri dari lima pasal, pasal pertama membahas tentang *imāmah* menurut jumhur ulama dan aliran-aliran lainnya (*al-imāmah ‘inda al-jumhūr wa al-firaq al-mukhtalifah*), pasal kedua tentang dalil imāmah dari al-Qur’an (*al-imāmah min al-Qur’ān al-‘Aẓīm*), pasal ketiga tentang imāmah menurut sunnah/hadis (*al-imāmah fī ḍau’ al-sunnah*), dan pasal keempat tentang mengambil dalil dengan cara manipulasi (*al-istidlāl bi al-taḥrīf wa al-waḍ’i*), dan pasal kelima tentang akidah-akidah Syi’ah yang lainnya (*aqāid tābi’ah*). *Juz* *kedua*, tentang studi perbandingan antara tafsir, ilmu, dan kitab-kitabnya menurut pandangan Sunni dan Syi’ah (*dirāsah muqāranah fī al-tafsīr wa uṣūlihi wa kutubihi*). *Juz* *ketiga* membahas tentang hadis dan ilmu-ilmunya menurut Sunni dan Syi’ah. *Juz* *keempat* membahas tentang studi perbandingan antara fiqih serta uṣūl-nya menurut Sunni dan Syi’ah. Sebagaimana diketahui bahwa dua belas Imam menurut kaum Syi’ah Imāmīyah telah menerima wasiat dari Nabi melalui ‘Alī bin Abū Ṭālib. Adapun nama-nama kedua belas Imam itu adalah ‘Alī bin Abū Ṭālib al-Murtaḍā (23-SH-40 H), Ḥasan bin ‘Alī al-Zakī (2 H-50 H), Ḥusain bin ‘Alī al-Syahīd (3 H-61 H), ‘Alī bin Ḥusain Zain al-‘Ābidīn al-Sajjād (38 H-59 H), Muḥammad bin ‘Alī al-Bāqir (57 H-114 H), Ja’far bin Muḥammad al-Ṣādiq (83 H-148 H), Mūsā bin Ja’far al-Kāẓim (128 H-203 H), ‘Alī bin Mūsā al-Riḍā (148 H-203 H), Muḥammad bin ‘Alī al-Jawwād (195 H-220 H), ‘Alī bin Muḥammad al-Hādī (212 H-254 H), Ḥasan bin ‘Alī al-Askarī (223 H-260 H), dan Muḥammad bin Ḥasan al-Mahdī al-Ḥujjah al-Muntaẓar (l. 255/25 H). Lihat al-Sayyid Murtaḍā al-Askarī, *Ma’ālim al-Madrasatain,* juz-I (Qum-Iran: al-Maṭba’ah Lailā, cet-II, 1426 H), hlm. 573-574. [↑](#footnote-ref-19)
20. Syi’ah Ismā’īlīyah(Syi’ah Imam Tujuh) merupakan salah satu Syi’ah yang ekstrim, dari kalangan mereka banyak muncul aliran-aliran Baṭiniyah. Mereka hanya percaya pada tujuh Imam, yaitu ‘Alī bin Abū Ṭālib al-Murtaḍā (23-SH-40 H), Ḥasan bin ‘Alī al-Zakī (2 H-50 H), Ḥusain bin ‘Alī al-Syahīd (3 H-61 H), ‘Alī bin Ḥusain Zain al-Ābidīn al-Sajjād (38 H-59 H), Muḥammad bin ‘Alī al-Bāqir (57 H-114 H), Ja’far bin Muḥammad al-Ṣādiq (83 H-148 H), kemudian Imam ketujuhnya adalah Ismā’īl bin Ja’far, bukan Mūsā bin Ja’far al-Kāẓim (128 H-203 H) yang merupakan saudara Ismāīl. Lihat Muḥammad bin ‘Umar bin al-Mubārak al-Ḥaḍramī, *al-Ḥusām* *al-Maslūl alā Muntaqṣī Aṣḥāb al-Rasūl,* ditaḥqīq oleh Ḥasanain Muḥammad Makhlūf (Kairo: tanpa tahun dan tempat penerbit, pentaḥqīq sendiri memberi kata pengantar kitab ini pada 1386 H/1967 M). Buku ini juga menjelaskan kemunculan dan perkembangan aliran dalam Islam, terutama sekali aliran Syi’ah. [↑](#footnote-ref-20)
21. Syi’ah Ja’farīyah merupakan aliran Syi’ah yang mengikuti Imam Ja’far bin Muḥammad al-Ṣādiq (83 H-148 H). Dalam bidang fiqih, pemikiran mereka tidak jauh berbeda dengan empat Imam dalam mazhab Sunni yaitu Imam Ḥanafī (w. 150 H), Mālik (w. 179 H), al-Syāfi’ī (w. 204 H) dan Ḥanbalī (w. 241 H). [↑](#footnote-ref-21)
22. Nama Syi’ah Zaidīyah dinisbatkan kepada Imam Zaid bin ‘Alī Zain al-‘Ābidīn bin Ḥusain bin ‘Alī bin Abū Ṭālib (79-122 H/698-740 M), beliau menuntut ilmu di Madinah, Baṣrah dan Iraq. Setelah lama belajar di ketiga kota pusat ilmu pengetahuan pada saat itu, Imam Zaid menjadi seorang yang ahli dalam bidang fiqih dan ilmu-ilmu lainnya. Bahkan beliau menjadi Imam mazhab fiqih yang diikuti oleh para pendukungnya. Salah satu dari keempat Imam mazhab Sunni yang pernah belajar kepada Imam Zaid adalah Abū Ḥanīfah (80-150 H). Golongan Syi’ah ini memiliki pola pikir yang moderat sehingga dapat diterima oleh banyak kalangan. Dalam kajian hadis dan fiqih, hampir tidak bisa dibedakan antara kelompok Sunni dan Syi’ah Zaidīyah, kecuali dalam beberapa hal sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab mereka. Lihat ‘Abd al-Qāhir bin Ṭāhir bin Muḥammad al-Bagdādī al-Isfirāīnī al-Taimī, *al-Farq Baina al-Firaq,* ditaḥqīq dan dita’līq oleh Muḥammad Muḥyiddīn ‘Abdul Ḥamīd (Kairo: Maktab ah Dār al-Turāṡ, t.th), hlm. 55. Aḥmad Amīn, *Ḍuḥā al-Islām,* juz-III, (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣrīyah, cet-VII, t.th), hlm. 271. Muḥammad Abū Zahrah, *al-Imām Zaid Ḥayātuhu wa Aṣruhu, Ārā’uhu wa Fiqhuhu* (Mesir: Dār al-Fikr al-‘Arabī, t.th), hlm. 22. Penulis yang sama, *Tārīkh al-Mażāhib al-Islāmīyah fī al-Siyāsah wa al-‘Aqā’id*, juz-I (Mesir: Dār al-Fikr al-‘Arabī, t.th), hlm. 47, Penulis yang sama juga, *Abū Ḥanīfah: Ḥayātuhu wa ‘Aṣruhu – Ārā’uhu wa Fiqhuhu* (Mesir: Dār al-Fikr al-‘Arabī, t.th), hlm. 131. Aḥmad Jalī, *Dirāsah ‘an al-Firaq fī Tārīkh al-Muslimīn: al-Khawārij wa al-Syī’ah* (Riyāḍ-al-Mamlakah al-Arabīyah al-Sa’ūdīyah, cet-II, 1408 H/1988 M), hlm. 245. [↑](#footnote-ref-22)
23. [↑](#footnote-ref-23)
24. Beberapa literatur telah membahas keutamaan Abū Bakar (w. 13 H), ‘Umar (w. 23 H), ‘Uṡmān (w. 35 H), dan ‘Alī (w. 40 H) atau yang disebut *khulafā al-rāsyidīn.* Masa ini memang memiliki keistimewaan tersendiri karena jaraknya yang sangat dekat dengan masa Nabi Muhammad. Selain itu, aliran-aliran dalam Islam belum lahir kecuali setelah masa ‘Alī bin Abū Ṭālib. Itupun hanya Syi’ah dan Khawārij saja yang nampak. Lihat Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī, *Minhāj al-Qāṣidīn fī Faḍl al*-*Khulafā al-Rāsyidīn,* dirāsah dan taḥqīq oleh Falāḥ bin Ṡānī bin Syāmad al-Sa’īdī (Kuwait: Mu’assasah Garrās li al-Nasyr wa al-Tauzī’, cet-I, 1427 H/2007 M). Buku ini banyak menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan keempat khalifah tersebut.  [↑](#footnote-ref-24)
25. ‘Alī dibunuh oleh kelompok yang pernah menentangnya pada peristiwa *arbitrase* atau *taḥkīm* setelah perang Ṣiffīn melawan Muāwiyah pada tahun 37 H. Sejarah mencatat bahwa kelompok itu merupakan salah satu sekte dalam Islam yang disebut golongan Khawārij. Mereka memberikan tugas kepada ‘Abdur Raḥmān bin Muljam al-Murādī, al-Barak bin ‘Abdullāh al-Tamīmī, dan ‘Amr bin Bukair al-Tamīmī untuk membunuh ‘Alī bin Abū Ṭālib, Mu’āwiyah bin Abū Sufyān , dan ‘Amr bin al-‘Āṣṣ. Ketiga tokoh ini ingin dibunuh kerena pernah terlibat dalam peristiwa *taḥkīm* yang dianggap menguntungkan kelompok Muāwiyah. Ibnu Muljam bertugas membunuh ‘Alī, al-Bakar akan membunuh Muāwiyah, dan ‘Amr bin Bukair akan membunuh ‘Amr bin al-‘Āṣṣ. Ketiga orang Khawārij tersebut bersumpah tidak akan pulang sebelum mereka berhasil membunuh target masing-masing atau mereka mati dalam tugas itu. Mereka menetapkan pelaksanaan pembunuhan itu pada malam tanggal 17 Ramaḍān. Akhirnya ketika ‘Alī keluar hendak melaksanakan ṣalat Ṣubuh, Ibnu Muljam menusuknya dengan pedang beracun tepat di kening hingga menembus ke otaknya. Ia menusuk ‘Alī sambil berkata; “Hukum itu milik Allah, bukan milikmu wahai Alī”. Sementara itu al-Barak pergi ke Syam (Damaskus) untuk membunuh Mu’āwiyah. Ia menusuk bagian pantat Mu’āwiyah yang ketika itu keluar untuk melaksanakan ṣalat Ṣubuh, tetapi tidak sampai tewas. Akhirnya Mu’āwiyah mengeluarkan perintah untuk membunuh al-Barak. Sedangkan ‘Amr bin Bukair pergi ke tempat ‘Amr bin al-‘Āṣṣ, tetapi pada saat itu kebetulan beliau sedang sakit dan tidak bisa keluar untuk mengimami salat di Masjid. ‘Amr bin ‘Āṣṣ digantikan oleh Khārijah bin Ḥabīb al-Sahmī. Akhirnya ia dibunuh oleh ‘Amr bin Bukair karena disangka ‘Amr bin ‘Āṣ. Pada akhirnya ‘Amr bin Bukair sendiri ditangkap dan dibunuh. Lihat Ibrahim al-Quraibi, *Tarikh Khulafa’: Sejarah Lengkap Kehidupan Empat Khalifah Setelah Wafatnya Rasulullah SAW*., trj. Faris Khairil Anam (Jakarta: Qisthi Press, cet-II, 2012), 868-869. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, trj. Samson Rahman (Jakarta: Akbar Media, cet-XI, 1434 H/2013 M), 184-185. Beberapa Sejarawan yang membahas tentang dinasti Bani Umayyah misalnya, *Tamim Ansary, Dari Puncak Bagdad: Sejarah Dunia Versi Islam* (Zaman: Jakarta: cet-II, 2012), 127-145. Judul asli buku ini adalah *Destiny Disrupted: A History of the World through Islamic Eyes*. K. Ali, *A Study of* *Islamic History* (India: Idarah Adabiyat-I Delli, 1980), hlm. 153-224. Yūsuf al-‘Īsy, *al-Daulah al-Umawīyah wa Aḥdāṡ allatī Sabaqathā wa Mahhadat lahā, Ibtidā’an min Fitnaḥ ‘Uṡmān* (Beirut: Dār al-Fikr, cet-V, 1419 H/1998 M). Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Imam Nurhidayat dan Muhammad Khalil dengan judul *Dinasti Umawiya*h (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet-II, 2013 M). G. E. Von Grunebaum, *Classical Islam: A History 600-1258*, trj. Katherine Watson (London: George Allen and Unwin, 1970). Titik tekan buku ini lebih kepada sejarah Islam klasik dari masa Nabi Muhammad sampai runtuhnya Dinasti Bani ‘Abbāsiyah pada tahun 1258 M. Grunebaum membahas fenomena-fenomena yang terjadi pada masa Dinasti Bani Umayyah secara singkat tetapi penjelasannya padat, khususnya pada halaman 64-79. [↑](#footnote-ref-26)
27. Ada beberapa faktor penyebab runtuhnya dinasti Bani Umayyah, (a). Latar belakang terbentuknya Dinasti Bani Umayyah tidak bisa dilepaskan dari konflik-konflik yang terjadi pada masa ‘Ali. Orang-orang Syi’ah dan Khawarij terus menjadi oposisi, (b). Sistem dalam pergantian khalifah melalui garis keturunan merupakan sesuatu yang baru bagi tradisi Arab yang lebih menekankan aspek senioritas, Pengaturannya tidak jelas sehingga menyebabkan terjadinya persaingan yangb tidka sehat(c). [↑](#footnote-ref-27)
28. Akbar S. Ahmed, *Citra Muslim: Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, trj. Nunding Ram dan H. Ramli Yakub (Jakarta: Penerbit Erlangga, cet-V, 2007), hlm. 43. [↑](#footnote-ref-28)
29. ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz menulis surat kepada Gubernur Madinah sebagai berikut:

أُنْظُرْ مَا كَانَ مِنْ حَدِيْثِ رَسُوْلِ الله صَلَّى الله عليه وسلّم فَاكْتُبْهُ, فَأِنّي خِفْتُ دُرُوْسَ الْعِلْمِ وَذَهَابَ الْعُلَمَاءِ.

Perhatikan, telitilah hadis Rasulullah saw. dan tulislah dia, karena sesungguhnya aku khawatir lenyapnya atau hilangnya ilmu pengetahuan (hadis) dan wafatnya para ulama”

BahkanAbū Nu’aim al-Aṣbahānī meriwayatkan dalam kitabnya *Tārīkh Aṣbahān*, sebagaimana dikutip oleh al-Suyūṭī bahwa dalam suratnya kepada seluruh Gubernur atau pegawai pemerintahan yang terkait, ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz menulis:

أنْظُرُوْا حَدِيْثَ رَسُوْلِ الله صلى الله عليه وسلّم فَاجْمَعُوْهُ.

Lihat serta perhatikanlah hadis Rasulullah saw. lalu kumpulkan (kemudian tulislah). Jalāluddīn Abū al-Faḍal ‘Abdur Raḥmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥi Taqrīb al-Nawāwī,* ditaḥqīq oleh ‘Abdur Raḥmān al-Muḥammadī (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-I, 2009), 63. [↑](#footnote-ref-29)
30. Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīṡ wa al-Muḥaddiṡūn*, 244. Lihat juga *muqaddimah* Muḥammad ‘Abdur Raḥīm dalam ‘Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah al-Dainūrī, *Ta’wīl Mukhtalif al-Ḥadīṡ,* ditaḥqīq oleh Muḥammad ‘Abdur Raḥīm (Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M), 5. Muḥammad Jamāluddīn al-Qāsimī, *Qawā’id al-Taḥdīṡ fī Funūn* *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ,* ditaḥqīq dan dita’līq oleh Muṣṭafā(Beirut: Mu’assasah al-Risālah, cet-I, 1425 H/2004 M), hlm. 97-98. Muḥammad ‘Abdul ‘Azīz al-Khaulī, *Miftāḥ al-Sunnah...*, 21. [↑](#footnote-ref-30)
31. Kitab ini telah di*syarḥ*-kan oleh Majduddīn Abū al-Sa’ādāt Mubārak bin Muḥammad bin ‘Abdul Karīm al-Jazarī atau yang dikenal Ibn al-Aṡīr dengan judul *al-Syāfī fī Syarḥ Musnad al-Syāfi’ī*, ditaḥqīq oleh Aḥmad bin Sulaimān dan Abū Tamīm Yāsir bin Ibrāhīm (Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, cet-I, 1426 H/2005 M) [↑](#footnote-ref-31)